

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan Produk Awal

Hasil pengembangan ini berupa modul pembelajaran ekonomi. Pengembangan produk dilaksanakan dengan modifikasi model pengembangan *Borg and Gall*. Hasil pengembangan ini untuk membuktikan kelayakan dan keefektifan modul pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik khususnya pada materi permasalahan ketenagakerjaan dalam pembangunan ekonomi. Dalam pengembangan modul pembelajaran ekonomi meliputi tiga tahapan yaitu tahap studi pendahuluan, perencanaan dan pengembangan produk awal. Berikut penjelasan tiap tahapan tersebut:

1. Tahap Studi Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan informasi melalui analisis kebutuhan (*need analysis*). Informasi yang diperoleh digunakan dalam pengembangan produk. Informasi yang didapatkan berhubungan dengan masalah mendasar yang dijadikan latar belakang perlu tidaknya dikembangkan modul pembelajaran ekonomi. Tahapan ini meliputi studi pustaka dan studi lapangan sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi mengenai bahan pustaka yang dapat menunjang penelitian dan pengembangan produk, seperti mempelajari buku, jurnal nasional dan

internasional, dan laporan hasil penelitian tentang penggunaan modul dalam pembelajaran, pendekatan *Problem Based Learning (PBL), High Order Thiking (HOTS)*, materi permasalahan ketenagakerjaan dalam pembangunan ekonomi, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif. Hasil kajian pustaka tersebut dijadikan pedoman bagi peneliti untuk mengembangkan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* pada peserta didik kelas XI IPS.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan melalui kegiatan analisis kebutuhan (*need analysis*) permasalahan dan kebutuhan dilapangan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada peserta didik dan guru ekonomi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu (1) peserta didik dan guru hanya menggunakan satu sumber belajar yakni buku paket ekonomi (2) peserta didik menjadikan buku paket sebagai acuan dalam belajar, sehingga pengetahuan yang didapatkan peserta didik kurang mendalam dan terbatas, (3) pada saat guru melakukan latihan soal atau ulangan harian dengan kategori soal menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta banyak peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKM (4) kemampuan berpikir kreatif peserta didik sangat kurang karena guru sangat jarang memberikan latihan-latihan soal yang mengharuskan mereka untuk mengembangkan kreatifitas mereka, (5) peserta didik membutuhkan

sumber belajar tambahan untuk memahami materi secara mandiri tanpa harus didamping oleh guru, (6) minimnya pengadaan bahan ajar ekonomi pendukung sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang kaya akan latihan penyelesaian kasus yang bersifat kontekstual dan aplikatif yang relevan dengan pembelajaran kurikulum 2013.

2. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dan pengembangan produk ini yaitu untuk menghasilkan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Selain itu modul ini disusun untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

b. Menganalisis Proses Pembelajaran Kurikulum Di Sekolah

Pada tahapan ini dilakukan analisis terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), pada kurikulum 2013 berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh Kemendikbud yang telah direvisi (2018).

c. Membuat Draft Rancangan Modul Pembelajaran Ekonomi dan Instrumen Penilaian

Pada tahapan ini dihasilkan draft rancangan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi

pada *high order thinking skills* serta instumen penilaian yaitu: (1) instrumen penilaian produk oleh ahli media (2) instrumen penilaian produk oleh ahli materi (3) angket respon guru (4) angket respon peserta didik (5) instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis (6) instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif.

3. Pengembangan Draft Produk

Pengembangan draft produk disusun berdasarkan pada hasil studi pendahuluan dan perencanaan penelitian. Pada tahapan ini peneliti menyusun draft awal produk modul pembelajaran ekonomi. Materi pelajaran yang dikembangkan dalam modul adalah permasalahan ketenagakerjaan dalam pembangunan ekonomi. Pengembangan modul pembelajaran ekonomi ini didasarkan pada standar proses pelaksanaan pada kurikulum 2013 (Standar kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pembelajaran), karakteristik peserta didik kelas XI IPS, indikator kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

Pengembangan modul pembelajaran ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Halaman sampul atau *cover* dibuat dengan *full colour* dengan ilustrasi gambar ketenagakerjaan. Dalam modul ini tertulis judul “ketenagakerjaan”, nama pengembang, kelas XI IPS.
2. Kata pengantar memuat gambaran tentang informasi peran modul pembelajaran ekonomi dalam pembelajaran.

3. Daftar isi memuat semua komponen yang disajikan dalam modul pembelajaran ekonomi beserta halamannya.
4. Pendahuluan memuat informasi awal sebelum mempelajari modul pembelajaran ekonomi yang meliputi:
 - a) Gambaran umum tentang isi modul pembelajaran ekonomi dan langkah-langkah dalam menggunakan modul tersebut.
 - b) Tujuan pembelajaran yang berisi tentang harapan yang ingin dicapai setelah mempelajari modul pembelajaran ekonomi.
 - c) Nilai dan karakter bangsa merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan dalam penyusunan modul pembelajaran ekonomi.
 - d) Kata kunci merupakan kata yang mewakili konsep atau gagasan yang tertuang dalam modul pembelajaran ekonomi.
 - e) Peta konsep merupakan bagan skematik yang menggambarkan keseluruhan materi dalam modul pembelajaran ekonomi.
5. Halaman isi yang memuat bagian utama dalam modul pembelajaran ekonomi yang meliputi:
 - a) Bagan peta konsep pada tiap-tiap kegiatan belajar yang berisi tentang ringkasan materi yang akan dipelajari peserta didik dalam satu kegiatan belajar.
 - b) *Problem* merupakan permasalahan-permasalahan yang bersifat kontekstual yang disajikan untuk mendukung peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

- c) Uraian materi permasalahan ketenagakerjaan dalam pembangunan ekonomi. Uraian materi ini disajikan pada setiap kegiatan belajar yang memiliki tema yang berbeda-beda sesuai dengan kegiatan belajarnya.
 - d) Aktivitas kelompok merupakan serangkaian kegiatan evaluasi yang dikerjakan secara berkelompok. Aktivitas kelompok ini disajikan dengan berorientasi pada *high order thinking skills* yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan agar peserta didik terlatih untuk berpikir kritis dan kreatif.
 - e) Rangkuman.
 - f) Kegiatan evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari materi dalam modul pembelajaran ekonomi. Soal yang disajikan berorientasi pada *high order thinking skills*.
6. Glosarium yang berisi penjelasan istilah-istilah penting untuk menambah wawasan peserta didik.
 7. Refleksi berisi penilaian atau umpan balik peserta didik terhadap guru setelah melakukan proses pembelajaran.
 8. Daftar pustaka
 9. Halaman sampul belakang

4. Validasi Modul Pembelajaran Ekonomi dengan Pendekatan *Problem Based Learning* yang Berorientasi pada *High Order Thinking Skills* oleh Ahli (*Expert Judgement*)

Penilaian modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk dari aspek penilaian ahli media dan ahli materi. Oleh karena itu, sebelum uji coba produk lapangan harus dilakukan validasi produk oleh ahli media dan materi. Hasil penilaian yang telah divalidasi oleh para ahli dihitung untuk skor masing-masing aspek dan skor total dari setiap aspek. Kemudian dikonversikan dengan penilaian kelayakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dari aspek media dan materi.

1) Data Hasil Penilaian Ahli Media

Penilaian kelayakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dari aspek media dilakukan oleh Dr. Drs. Sugiharsono, M. Si. Hasil penilaian ahli media ini dilakukan untuk mendapatkan masukan atau saran perbaikan secara tertulis maupun secara lisan. Adapun penilaian kelayakan media meliputi beberapa indikator yaitu: *Cover* (Sampul buku), *Prelimenaries* (Halaman Pendahuluan), *Text Matter* (Bagian Utama), *Postlimenaries* (Bagian Penutup). Hasil

konversi skor total kelayakan ahli media dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Konversi Skor Total Kelayakan Produk oleh Ahli Media

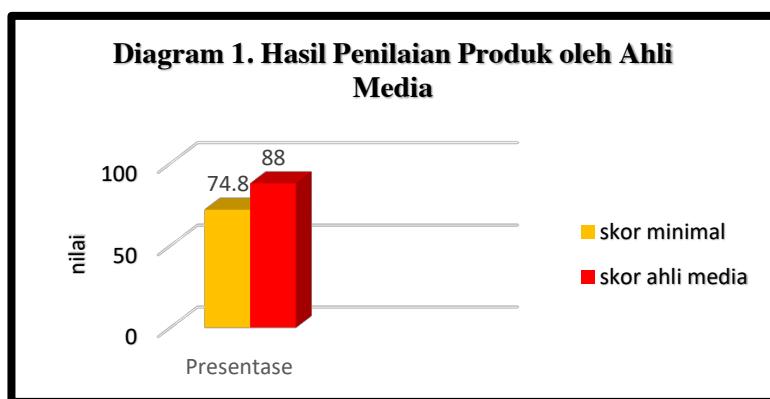
No	Skor	Nilai	Kategori
1	$X > 92,4$	A	Sangat Baik
2	$74,8 < X > 92,4$	B	Baik
3	$57,2 < X > 74,8$	C	Cukup
4	$39,6 < X > 57,2$	D	Kurang
5	$39,6 > X$	E	Kurang Baik

Berdasarkan tabel 14 dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* menurut ahli media. Adapun penilaian tersebut dikatakan layak apabila keseluruhan aspek mendapatkan skor minimal 74,8 dengan nilai kategori B dan termasuk dalam kategori baik. Jika hasil penilaian menurut ahli media tersebut kurang dari skor tersebut maka produk dinyatakan belum layak untuk digunakan dan diujicobakan. Data hasil penilaian menurut ahli media dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 15. Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Media

No	Aspek	Skor	Nilai	Kategori
1	<i>Cover</i> (Sampul buku)	32	A	Sangat Baik
2	<i>Prelimenaries</i> (Halaman Pendahuluan)	12	B	Baik
3	<i>Text Matter</i> (Bagian Utama)	32	B	Baik
4	<i>Postlimenaries</i> (Bagian Penutup)	12	B	Baik
TOTAL		88	B	Baik

Berdasarkan tabel 15 dapat dijelaskan bahwa, hasil penilaian modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* oleh ahli media yaitu (1) *Cover* (Sampul buku) mendapatkan skor 32 dengan nilai A dan termasuk dalam kategori “sangat baik”, (2) *prelimenaries* (Halaman Pendahuluan) mendapatkan skor 12 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “baik”, (3) *text matter* (Bagian Utama) mendapatkan skor 32 dengan nilai A dan termasuk dalam kategori “sangat baik”, (4) *postlimenaries* (Bagian Penutup) mendapatkan skor 12 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “baik”. Sehingga total keseluruhan penilaian ahli media yaitu 88 artinya melebihi dari skor minimal yang telah ditentukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Berdasarkan gambar diagram 1 dapat diketahui bahwa skor penilaian ahli media diatas skor minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 74, 8. Berdasarkan tabel konversi penilaian ahli media yaitu sebesar 88 termasuk nilai B dengan kategori “baik”. Data hasil penilaian kelayakan ahli media secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Hasil penilaian oleh ahli media dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran di kelas XI IPS dengan direvisi sesuai dengan masukan dan saran yang diberikan oleh ahli media. Adapun saran yang diberikan oleh ahli media adalah sebagai berikut:

- a. Pada bagian cover modul tulisan SMA dihilangkan cukup hanya kata ketenagakerjan saja, karena tulisan SMA sudah ditulis pada bagian yang lain.
- b. Warna tulisan dan latar belakang atau background harus dibuat kontras agar lebih terbaca.
- c. Ukuran gambar perlu diperbesar agar mudah dipahami.
- d. Menambah ilustrasi gambar pada contoh tenaga kerja.
- e. Mengganti warna huruf pada skema penduduk.

2) Data Hasil Penilaian Ahli Materi

Penilaian kelayakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dari aspek materi dilakukan oleh Prof. Dr. Sukidjo, M.Pd. Hasil penilaian ahli materi ini dilakukan untuk mendapatkan masukan atau saran perbaikan secara tertulis maupun secara lisan. Adapun penilaian kelayakan materi meliputi beberapa aspek yaitu: penilaian materi, penilaian kontruksi, penilaian bahasa. Hasil konversi skor total kelayakan ahli materi dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 16. Konversi Skor Total Kelayakan Produk oleh Ahli Materi

No	Skor	Nilai	Kategori
1	X > 84	A	Sangat Baik
2	68 < X > 84	B	Baik
3	52 < X > 68	C	Cukup
4	36 < X > 52	D	Kurang
5	62 > X	E	Kurang Baik

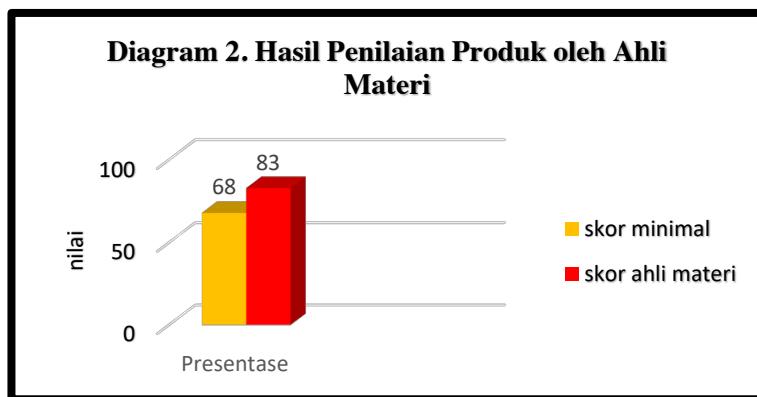
Berdasarkan tabel 16 dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* menurut ahli materi. Adapun penilaian tersebut dikatakan layak apabila keseluruhan aspek mendapatkan skor minimal 68 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori baik. Jika hasil penilaian menurut ahli materi tersebut kurang dari skor tersebut maka produk dinyatakan belum layak untuk digunakan dan diujicobakan. Data hasil penilaian menurut ahli materi dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 17. Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Materi

No	Aspek	Skor	Nilai	Kategori
1	Materi	33	B	Baik
2	Kontruksi	34	A	Sangat Baik
3	Bahasa	16	B	Baik
	TOTAL	83	B	Baik

Berdasarkan tabel 17 dapat dijelaskan bahwa, hasil penilaian modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* oleh ahli materi yaitu (1) materi mendapatkan skor 33 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “baik”, (2) kontruksi mendapatkan skor 34 dengan nilai A dan termasuk dalam kategori “sangat baik”, (3) bahasa mendapatkan skor 16

dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “baik”, Sehingga total keseluruhan penilaian ahli materi yaitu 83 artinya melebihi dari skor minimal yang telah ditentukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Berdasarkan gambar diagram 2 dapat diketahui bahwa skor penilaian ahli materi diatas skor minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 68. Berdasarkan tabel konversi penilaian ahli materi yaitu sebesar 83 termasuk nilai B dengan kategori “baik”. Data hasil penilaian kelayakan ahli media secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Hasil penilaian oleh ahli media dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran di kelas XI IPS dengan direvisi sesuai dengan masukan dan saran yang diberikan oleh ahli materi. Adapun saran yang diberikan oleh ahli media adalah sebagai berikut:

- a) Mengganti soal evaluasi dengan soal yang berorientasi pada HOTS seperti menganalisis, mengevaluasi dan mencipta agar dapat melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif

- b) Kalimat dibuat lebih pendek dan sederhana kurang dari 20 kata agar lebih memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya
- c) Kata “sehingga” bukan merupakan kalimat awal.
- d) Perbaiki setiap kata perintah untuk peserta didik.
- e) Perbaiki penggunaan tanda baca.

B. Hasil Uji Coba Produk

1. Uji Coba Empiris

Uji coba empiris dilakukan pada 35 peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang telah mempelajari materi permasalahan ketenagakerjaan dalam pembangunan ekonomi. Uji coba empiris ini dilakukan untuk menguji soal yang akan digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Selain itu, tujuan dari uji empiris ini yaitu untuk melihat apakah soal yang akan diujikan kepada peserta didik dapat terbaca dengan baik atau tidak. Hasil uji empiris ini selanjutkan dianalisis validitas dan reliabilitas instrumen tes tersebut.

Tabel 18. Hasil Validitas dan Reliabilitas Tes kemampuan

Berpikir kritis dan kreatif

Keterangan	Validitas (<i>Product Moment</i>)		Reliabilitas (<i>Cronbach's Alpha</i>)
No Soal Kritis	1,2,3,4,5		0,576
No Soal Kreatif	6,7,8,9,10,11,12		0,685
Interpretasi	Soal valid	Soal tidak valid	
Jumlah soal	12	0	Reliable dengan N = 12

Pada tabel 18 menunjukkan hasil validitas dan reliabilitas dari tes kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Soal terdiri dari 12 soal yang terbagi menjadi 5 soal berpikir kritis (nomor 1,2,3,4,5) dan 7 soal berpikir kreatif (nomor 6,7,8,9,10,11,12). Interpretasi dari analisis di atas menunjukkan bahwa semua soal yang diujikan valid dengan r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} , hasil analisis dapat dilihat pada lampiran dengan nilai r_{tabel} sebesar 0.3246. Pada uji reliabilitas hasil yang diinterpretasikan adalah dengan melihat tabel *statistic reliabilitas* pada tabel 19.

Tabel 19. Tingkat Keandalan atau Reliabilitas Cronbach's Alpha

Soal	Cronbach's Alpha	N of Item
Berpikir Kritis	0,576	5
Berpikir Kreatif	0,685	7

Interpretasi yang didapatkan dari soal berpikir kritis dan berpikir kreatif dengan nilai *Alpha Cronbach's* 0,579 dan 0,634 dapat dikonversikan pada tabel reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 20. Konversi Nilai Keandalan Reliabilitas Cronbach's Alpha

Nilai Cronbach's Alpha	Tingkat Reliabel
0,0 – 0,2	Tidak Reliabel
0,2 – 0,4	Kurang Reliabel
0,4 – 0,6	Cukup Reliabel
0,6 – 0,8	Reliabel
0,8 – 1,0	Sangat Reliabel

Pada tabel 14 menunjukkan nilai reliabilitas yang dihasilkan soal berpikir kritis termasuk dalam kategori "Cukup Reliabel" dengan besar nilai 0,576 dan soal berpikir kreatif termasuk dalam kategori "Reliabel" dengan

besaran nilai 0,685. Kategori reliabel tersebut menunjukkan bahwa soal-soal tersebut sudah konsisten untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

2. Hasil Uji Coba Awal/Terbatas

Uji coba awal adalah pengujian produk dilapangan pada tahap pertama setelah memperoleh validasi dari ahli media dan materi. Uji coba awal ini dilakukan pada guru dan peserta didik di Kelas XI IPS 3. Data uji coba awal bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada produk modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* yang dikembangkan. Data yang di dapatkan dari uji coba awal ini digunakan untuk masukan dan saran sebelum produk di ujicobakan secara meluas.

Responden pada uji coba awal ini terdiri dari 9 peserta didik yang dipilih secara acak dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik yaitu: 3 peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, 3 peserta didik kemampuan sedang dan 3 peserta didik memiliki kemampuan rendah. Untuk menentukan responden tersebut peneliti melakukan konsultasi dengan guru ekonomi.

a. Data Hasil Respon Guru

Data hasil respon guru digunakan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*.

Penilaian ini dilakukan oleh guru ekonomi kelas XI IPS SMA

Muhammmadiyah 1 Yogyakarta yaitu Nina Risnawati, S.Pd. Penilaian yang dilakukan meliputi beberapa aspek yaitu materi, Penyajian, bahasa, tampilan. Hasil konversi skor total kelayakan respon guru dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 21. Konversi Skor Respon Guru

No	Skor	Nilai	Kategori
1	$X > 74.8$	A	Sangat Baik
2	$61.6 < X \leq 74.8$	B	Baik
3	$48.4 < X \leq 61.6$	C	Cukup
4	$35.2 < X \leq 48.4$	D	Kurang
5	$35.2 > X$	E	Kurang Baik

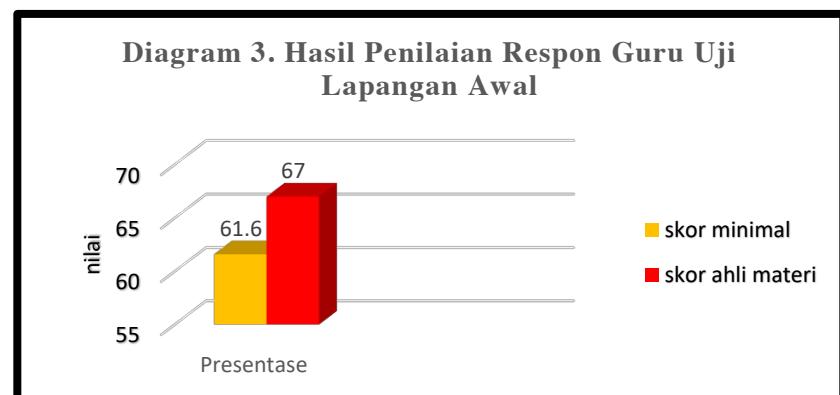
Berdasarkan tabel 21 dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* menurut respon guru. Adapun penilaian tersebut dikatakan layak apabila keseluruhan aspek mendapatkan skor minimal 61.6 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori baik. Jika hasil penilaian menurut respon guru kurang dari skor tersebut maka produk dinyatakan belum layak untuk digunakan dan diujicobakan. Data hasil penilaian menurut respon guru dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 22. Hasil Respon Guru Uji Coba Lapangan Awal

No	Aspek	Skor	Nilai	Kategori
1	Materi	14.5	B	Baik
2	Penyajian	21	B	Baik
3	Bahasa	13.5	B	Baik
4	Tampilan	18	B	Baik
TOTAL		67	B	Baik

Berdasarkan tabel 22 dapat dijelaskan bahwa, hasil penilaian modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang

berorientasi pada *high order thinking skills* oleh guru yaitu (1) aspek materi mendapatkan skor 14.5 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “baik”, (2) aspek enyajian mendapatkan skor 21 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “baik”, (3) aspek bahasa mendapatkan skor 13.5 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “baik”, (4) aspek tampilan mendapatkan skor 18 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “Baik”, Sehingga total keseluruhan penilaian guru yaitu 67 artinya melebihi dari skor minimal yang telah ditentukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Berdasarkan gambar diagram 3 dapat diketahui bahwa skor penilaian guru diatas skor minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 61.6. Berdasarkan tabel konversi penilaian guru yaitu sebesar 67 termasuk nilai B dengan kategori “baik”. Data hasil penilaian kelayakan respon guru secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Hasil penilaian oleh guru dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran di kelas XI IPS dengan direvisi sesuai dengan masukan dan saran yang diberikan oleh guru.

b. Respon Peserta Didik

Respon peserta didik dilakukan pada 9 orang peserta didik di kelas XI IPS 3. Respon peserta didik digunakan untuk memberikan penilaian terkait dengan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*. Adapun penilaian yang dilakukan meliputi beberapa aspek yaitu: materi, penyajian, bahasa, dan manfaat. Data yang didapat kemudian dikonversikan. Berikut hasil konversi skor total kelayakan respon peserta didik dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 23. Konversi Skor Respon Peserta Didik

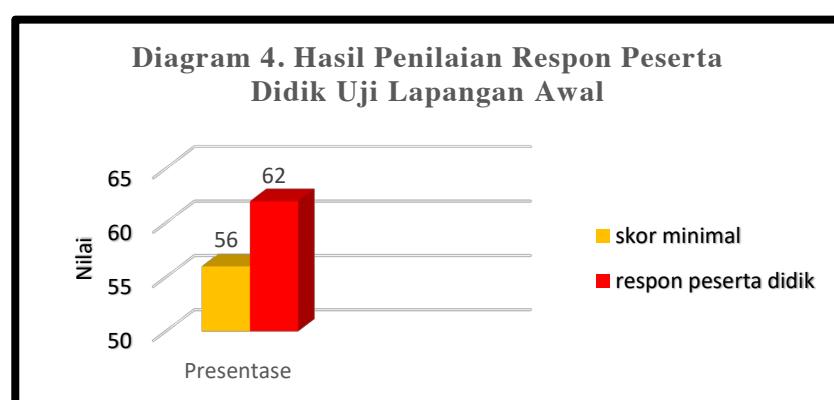
No	Skor	Nilai	Kategori
1	$X > 68$	A	Sangat Baik
2	$56 < X \leq 68$	B	Baik
3	$44 < X \leq 56$	C	Cukup
4	$32 < X \leq 44$	D	Kurang
5	$32 > X$	E	Kurang Baik

Berdasarkan tabel 23 dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* menurut respon peserta didik. Adapun penilaian tersebut dikatakan layak apabila keseluruhan aspek mendapatkan skor minimal 56 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori baik. Jika hasil penilaian menurut respon peserta didik kurang dari skor tersebut, maka produk dinyatakan belum layak untuk digunakan dan diujicobakan. Data hasil penilaian menurut respon peserta didik dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 24. Hasil Respon Peserta Didik Uji Coba Lapangan Awal

No	Aspek	Skor	Nilai	Kategori
1	Materi	17.89	B	Baik
2	Penyajian	18.56	B	Baik
3	Bahasa	9.1	B	Baik
4	Manfaat	16.4	A	Sangat Baik
	TOTAL	62	B	Baik

Berdasarkan tabel 24 dapat dijelaskan bahwa, hasil penilaian modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* oleh peserta didik yaitu (1) aspek materi mendapatkan skor 17.89 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “baik”, (2) aspek penyajian mendapatkan skor 18.56 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “baik”, (3) aspek bahasa mendapatkan skor 9.1 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “baik”, (4) aspek manfaat mendapatkan skor 16.4 dengan nilai A dan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”, Sehingga total keseluruhan penilaian respon peserta didik yaitu 62 artinya melebihi dari skor minimal yang telah ditentukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Berdasarkan gambar diagram 4 dapat diketahui bahwa skor penilaian respon peserta didik diatas skor minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 56. Berdasarkan tabel konversi penilaian peserta didik yaitu sebesar 62 termasuk nilai B dengan kategori “baik”. Data hasil penilaian kelayakan respon peserta didik secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Hasil penilaian oleh peserta didik dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran di kelas XI IPS dengan direvisi sesuai dengan masukan dan saran yang diberikan oleh peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills dapat dilanjutkan pada tahap uji lapangan utama dengan catatan telah memperbaiki masukan dan saran dari guru maupun peserta didik.

3. Hasil Uji Lapangan Utama/Diperluas

Uji coba lapangan utama adalah pengujian produk dilapangan pada tahap kedua setelah melakukan perbaikan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills pada tahap uji coba awal. Uji lapangan utama ini masih dilakukan pada guru dan peserta didik di Kelas XI IPS 3 dengan guru yang sama akan tetapi peserta didik yang berbeda dari sebelumnya. Data uji lapangan utama bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada produk modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang

berorientasi pada *high order thinking skills* yang dikembangkan. Data yang di dapatkan dari uji coba lapangan utama ini digunakan untuk masukan dan saran sebelum produk di ujicobakan secara meluas.

Responden pada uji coba awal ini terdiri dari 15 peserta didik yang dipilih secara acak dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik yaitu: 5 peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, 5 peserta didik kemampuan sedang dan 5 peserta didik memiliki kemampuan rendah. Untuk menentukan responden tersebut peneliti melakukan konsultasi dengan guru ekonomi.

a. Data Hasil Respon Guru

Data hasil respon guru digunakan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*. Penilaian ini dilakukan oleh guru ekonomi kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yaitu Nina Risnawati, S.Pd. Penilaian yang dilakukan meliputi beberapa aspek yaitu materi, Penyajian, bahasa, tampilan. Hasil konversi skor total kelayakan respon guru dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Konversi Skor Respon Guru

No	Skor	Nilai	Kategori
1	$X > 74.8$	A	Sangat Baik
2	$61.6 < X \leq 74.8$	B	Baik
3	$48.4 < X \leq 61.6$	C	Cukup
4	$35.2 < X \leq 48.4$	D	Kurang
5	$35.2 > X$	E	Kurang Baik

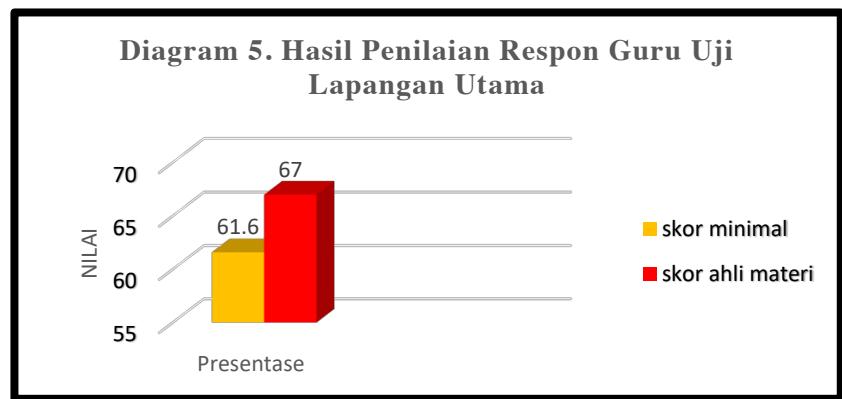
Berdasarkan tabel 25 dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* menurut

respon guru. Adapun penilaian tersebut dikatakan layak apabila keseluruhan aspek mendapatkan skor minimal 61.6 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori baik. Jika hasil penilaian menurut respon guru kurang dari skor tersebut maka produk dinyatakan belum layak untuk digunakan dan diujicobakan. Data hasil penilaian menurut respon guru dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 26. Hasil Respon Guru Uji Coba lapangan Utama

No	Aspek	Skor	Nilai	Kategori
1	Materi	17.5	A	Sangat Baik
2	Penyajian	24	A	Sangat Baik
3	Bahasa	14	A	Sangat Baik
4	Tampilan	20.5	A	Sangat Baik
	TOTAL	76	A	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 26 dapat dijelaskan bahwa, hasil penilaian modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* oleh guru yaitu (1) aspek materi mendapatkan skor 17.5 dengan nilai A dan termasuk dalam kategori “sangat baik”, (2) aspek penyajian mendapatkan skor 24 dengan nilai A dan termasuk dalam kategori “sangat baik”, (3) aspek bahasa mendapatkan skor 14 dengan nilai A dan termasuk dalam kategori “sangat baik”, (4) aspek tampilan mendapatkan skor 20.5 dengan nilai A dan termasuk dalam kategori “sangat baik”, Sehingga total keseluruhan penilaian guru yaitu 76 artinya melebihi dari skor minimal yang telah ditentukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Berdasarkan gambar diagram 5 dapat diketahui bahwa skor penilaian guru diatas skor minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 61,6. Berdasarkan tabel konversi penilaian guru yaitu sebesar 76 termasuk nilai A dengan kategori “sangat baik”. Data hasil penilaian kelayakan respon guru secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Hasil penilaian oleh guru dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran di kelas XI IPS dengan direvisi sesuai dengan masukan dan saran yang diberikan oleh guru.

b. Respon Peserta Didik

Respon peserta didik dilakukan pada 15 orang peserta didik di kelas XI IPS 3. Respon peserta didik digunakan untuk memberikan penilaian terkait dengan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*. Adapun penilaian yang dilakukan meliputi beberapa aspek yaitu: materi, penyajian, bahasa, dan manfaat. Data yang didapat kemudian dikonversikan. Hasil konversi skor respon peserta didik dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 27. Konversi Skor Respon Peserta Didik

No	Skor	Nilai	Kategori
1	$X > 68$	A	Sangat Baik
2	$56 < X \leq 68$	B	Baik
3	$44 < X \leq 56$	C	Cukup
4	$32 < X \leq 44$	D	Kurang
5	$32 > X$	E	Kurang Baik

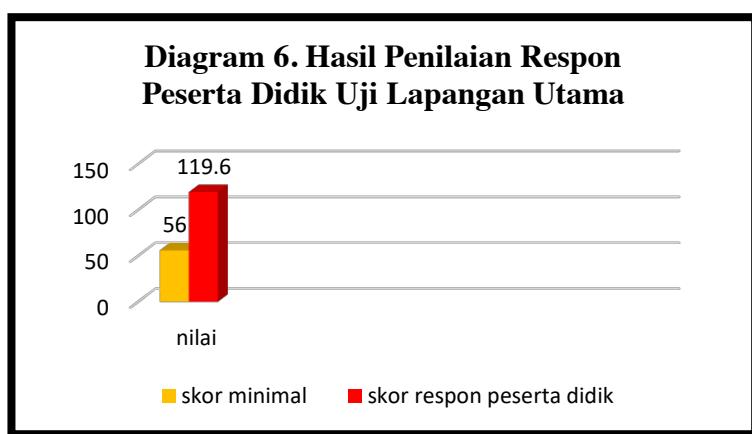
Berdasarkan tabel 27 dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* menurut respon peserta didik. Adapun penilaian tersebut dikatakan layak apabila keseluruhan aspek mendapatkan skor minimal 56 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori baik. Jika hasil penilaian menurut respon peserta didik kurang dari skor tersebut, maka produk dinyatakan belum layak untuk digunakan dan diujicobakan. Data hasil penilaian menurut respon peserta didik dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 23. Hasil Respon Respon Peserta Didik Uji Coba Lapangan Utama

No	Aspek	Skor	Nilai	Kategori
1	Materi	19.6	B	Baik
2	Penyajian	20.9	A	Sangat Baik
3	Bahasa	10.5	A	Sangat Baik
4	Manfaat	17.7	A	Sangat Baik
	TOTAL	119.6	A	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 23 dapat dijelaskan bahwa, hasil penilaian modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* oleh peserta didik yaitu (1) materi mendapatkan skor 19.6 dengan nilai B dan termasuk dalam kategori “baik”, (2) Penyajian mendapatkan skor 20.9 dengan nilai A dan termasuk dalam

kategori “sangat baik”, (3) Bahasa mendapatkan skor 10.5 dengan nilai A dan termasuk dalam kategori “sangat baik”, (4) Manfaat medapatkan skor 17.7 dengan nilai A dan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”, Sehingga total keseluruhan penilaian peserta didik yaitu 119.6 artinya melebihi dari skor minimal yang telah ditentukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Berdasarkan gambar diagram 6 dapat diketahui bahwa skor penilaian respon peserta didik diatas skor minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 56. Berdasarkan tabel konversi penilaian peserta didik yaitu sebesar 119.6 termasuk nilai A dengan kategori “sangat baik”. Data hasil penilaian kelayakan respon peserta didik secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Hasil penilaian oleh peserta didik dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran di kelas XI IPS dengan direvisi sesuai dengan masukan dan saran yang diberikan oleh peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*

dapat dilanjutkan pada tahap uji operasional dengan catatan telah memperbaiki masukan dan saran dari guru maupun peserta didik.

4. Hasil Uji Coba Operasional

Uji coba operasional dilakukan setelah modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* melewati tahap uji coba lapangan awal dan uji coba lapangan utama. Uji coba operasional merupakan tahap akhir dalam pengujian produk yang dikembangkan. Penelitian pada tahap ini menggunakan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol.

Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan tindakan berupa modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* yang akan dilakukan pada kelas XI IPS 1. Untuk kelas kontrol merupakan kelas yang tidak diberikan perlakuan yang akan dilakukan pada kelas XI IPS2. Jumlah peserta didik pada kedua kelas tersebut adalah sama yaitu 35 peserta didik.

Tujuan dari uji coba operasional adalah untuk melihat dan mengetahui keefektivitasan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* pada peserta didik kelas XI IPS.

a. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis yang digunakan peneliti untuk mengukur seberapa dalam tingkat berpikir peserta didik dengan menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada

high order thinking skills. Tes berpikir kritis dilakukan sebanyak dua kali pada masing-masing kelas yaitu sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills.

Data mengenai hasil nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada lampiran. Berikut ringkasan data hasil nilai *pretest* dan *posttest* dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

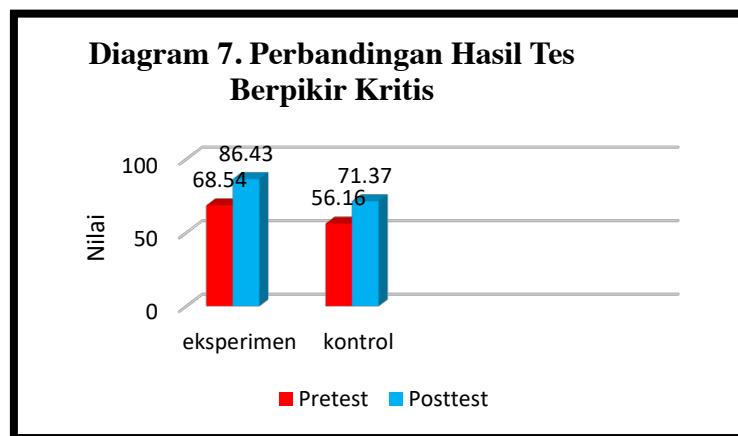
Tabel 29. Ringkasan data nilai *pretest* dan *posttest* berpikir kritis

No.	Kelas	Nilai rata-rata		Rata-rata Nilai Gain	Kriteria
		Pretest	Posttest		
1.	Eksperimen	68.54	86.43	57.28	Sedang
2.	Kontrol	58.86	70.94	26.94	Rendah

Berdasarkan tabel 29 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 68.54 sedangkan kelas kontrol sebesar 58.86, setelah dilakukannya perlakuan dan tindakan serta dilakukannya tes yang kedua yaitu *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kedua kelas tersebut menunjukkan kenaikan yang terlihat dari hasil tabel tersebut yaitu kelas eksperimen sebesar 86.43 dan kelas kontrol sebesar 70.94. Berdasarkan data yang dilakukan antara nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen nilai *gain* nya sebesar 57. 28 yang nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Sedangkan hasil nilai *gain* dari kelas kontrol sebesar 26.94 yang masuk dalam kategori rendah.

Rendahnya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dikarenakan beberapa faktor, yaitu: waktu dalam penyelenggaraan penelitian yang sangat terbatas dan belum maksimal, peran peneliti yang belum optimal

dalam menggantikan peran guru dalam pembelajaran, belum maksimalnya penggunaan modul pembelajaran ekonomi.



Pada gambar diagram 7 terlihat sangat jelas bahwa adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil tes kemampuan berpikir kritis yang didapatkan bawah peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 86.43 dengan nilai *gain* sebesar 57.28 sedangkan peningkatan rata-rata nilai untuk kelas kontrol yaitu sebesar 70.94 dengan nilai *gain* sebesar 26.94.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tes yang diperoleh menjelaskan bahwa modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dapat dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dengan tingkat kefektifan sedang.

b. Hasil Tes Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif yang digunakan peneliti untuk mengukur seberapa dalam tingkat berpikir kreatif peserta didik pada penggunaan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*. Tes berpikir kreatif dilakukan sebanyak dua kali pada masing-masing kelas yaitu sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* seperti halnya dalam tes berpikir kritis.

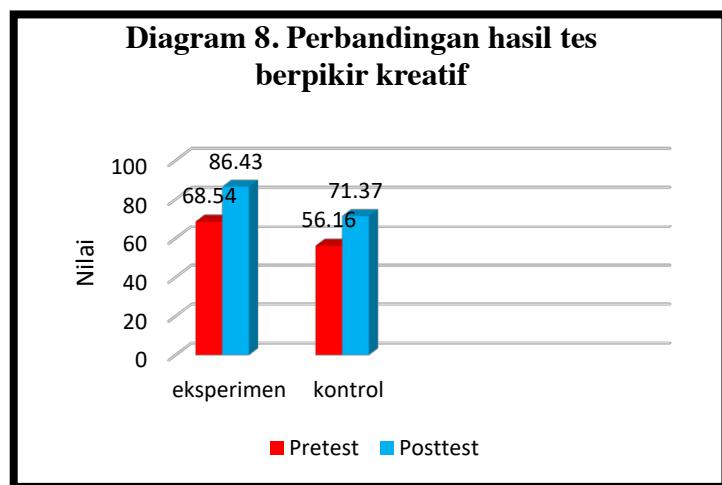
Data mengenai hasil nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada lampiran. Berikut ringkasan data hasil nilai *pretest* dan *posttest* dalam kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 30. Ringkasan Data Nilai *Pretest* dan *Posttest* Berpikir Kreatif

No.	Kelas	Nilai rata-rata		Gain	Kriteria
		Pretest	Posttest		
1.	Eksperimen	58.83	86.60	67.85	Sedang
2.	Kontrol	57.80	71.64	35.89	Sedang

Berdasarkan tabel 30 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen sebesar 58.83 sedangkan kelas kontrol sebesar 57.80, setelah dilakukan perlakuan, tindakan dan tes yang kedua yaitu *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kedua kelas tersebut menunjukkan kenaikan. Kelas eksperimen sebesar 86.60 dan kelas kontrol sebesar 71.64. Berdasarkan data yang dilakukan antara nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen nilai gain nya sebesar 67.85 yang nilai tersebut

masuk dalam kategori sedang. Sedangkan hasil nilai *gain* dari kelas kontrol sebesar 35.89 yang masuk dalam kategori sedang.



Pada diagram 8 terlihat sangat jelas bahwa adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif yang didapatkan bahwa peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 27.77 dengan nilai *gain* sebesar 67.85 sedangkan peningkatan rata-rata nilai untuk kelas kontrol yaitu sebesar 13.84 dengan nilai *gain* sebesar 35.89.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tes yang diperoleh menjelaskan bahwa modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills dapat dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif dengan tingkat kefektifan sedang.

c. Analisis Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*. Sebelum dianalisis menggunakan uji-t, data hasil tes kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang berupa *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen terlebih dahulu diuji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal merupakan syarat mutlak sebelum dilakukannya uji hipotesis. Perhitungan normalitas didasarkan pada hipotesis berikut ini:

H_0 = Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a = Data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Uji normalitas dapat dilihat pada *Test of Normality* pada bagian *Kolmogorov-Smirnov*. H_0 dapat diterima apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga data tidak berditribusi normal.

a) Hasil Uji Normalitas Berpikir Kritis

Berikut merupakan hasil dari uji normalitas pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 31. Hasil Analisis Uji Normalitas Berpikir Kritis**Tests of Normality**

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pre-Test Eksperimen (PBL Berpikir Kritis)	0.118	35	0.200*	0.958	35	0.202
Siswa	Post-Test Eksperimen (PBL Berpikir Kritis)	0.127	35	0.163	0.962	35	0.262
	Pre-test Kontrol (Konvensional)	0.114	35	0.200*	0.965	35	0.312
	Post-Test Kontrol (Konvensional)	0.118	35	0.200*	0.966	35	0.333

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan pada perhitungan tabel 31, didapatkan nilai pretest kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen nilai signifikansinya sebesar 0,200 berarti bahwa H_0 diterima, maka data tersebut normal, sedangkan nilai *pretest* pada kelas kontrol nilai signifikansinya sebesar 0,200 bahwa H_0 diterima, maka data tersebut normal. Nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen nilai signifikansinya sebesar 0,163 berarti bahwa H_0 diterima, maka data tersebut normal, sedangkan nilai *posttest* pada kelas kontrol nilai signifikansinya sebesar 0,200 bahwa H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa data dari hasil kemampuan berpikir kritis tersebut berdistribusi normal.

b) Hasil Uji Normalitas Berpikir Kreatif

Berikut merupakan hasil dari uji normalitas pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Tabel 32. Hasil Analisis Normalitas Berpikir Kreatif

Tests of Normality							
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Hasil Belajar (PBL Berpikir Kreatif)	0.104	35	0.200*	0.973	35	0.536	
Siswa Post-Test Eksperimen (PBL Berpikir Kreatif)	0.111	35	0.200*	0.954	35	0.153	
Pre-Test Kontrol (Konvensional)	0.109	35	0.200*	0.963	35	0.277	
Post-Test Kontrol (Konvensional)	0.086	35	0.200*	0.978	35	0.704	

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan pada perhitungan tabel 32, didapatkan nilai *pretest* kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen nilai signifikansinya sebesar 0,200 berarti bahwa H_0 diterima, maka data tersebut normal, sedangkan nilai *posttest* kemampuan berpikir kreatif pada kelas kontrol nilai signifikansinya sebesar 0,200 bahwa H_0 diterima, maka data tersebut normal. Nilai *posttest* kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen nilai signifikansinya sebesar 0,200 berarti bahwa H_0 diterima, maka data tersebut normal, sedangkan nilai *posttest* kemampuan berpikir kreatif pada kelas kontrol nilai signifikansinya sebesar 0,200 bahwa H_0 diterima, maka

dapat disimpulkan bahwa data dari hasil kemampuan berpikir kreatif tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk berpikir kritis dan kreatif pada penelitian ini dapat disimpulkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 33. Hasil Uji Normalitas Kedua Variabel

Tests of Normality						
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk	
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df
Kritis	Eksperimen	0.127	35	0.163	0.962	35
	Kontrol	0.118	35	0.200*	0.966	35
Kreatif	Eksperimen	0.111	35	0.200*	0.954	35
	Kontrol	0.086	35	0.200*	0.978	35

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas control semuannya lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kritis dan kreatif tersebut berdistribusi normal. Untuk hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran. Selanjutnya data tersebut dapat digunakan pada uji prasyarat berikutnya yaitu uji homogenitas.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah subjek penelitian yang berasal dari populasi itu homogen atau tidak. Pada penelitian ini pengujian homogenitas didasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Data berasal dari populasi yang sama atau homogen

H_a = Data berasal dari populasi yang berbeda atau tidak homogen

Uji homogenitas dilakukan dengan tabel *Levene's Test*. H_0 dapat diterima apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak karena data tidak homogen. Berikut hasil uji homogenitas:

a) Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis

Uji homogenitas ini dilakukan untuk melihat data yang berasal dari populasi itu homogen atau tidak pada kemampuan berpikir kritis. Berikut tabel hasil analisis yang diperoleh:

Tabel 34. Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
pretest	0.007	1	68	0.932
posttest	0.000	1	68	0.995

Berdasarkan tabel 34, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi pretest kemampuan berpikir kritis sebesar 0,932 Dan nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis adalah 0,995 semua nilai lebih dari 0,05 berarti H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa data pada kemampuan berpikir kritis tersebut memiliki variasi yang sama atau homogen.

b) Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kreatif

Uji homogenitas ini dilakukan untuk melihat data yang berasal dari populasi itu homogen atau tidak pada kemampuan berpikir kritis. Berikut tabel hasil analisis yang diperoleh:

Tabel 35. Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kreatif

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	0.510	1	68	0.478
Posttest	0.643	1	68	0.425

Berdasarkan tabel 34, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi *pretest* kemampuan berpikir kreatif sebesar 0,478 Dan nilai *posttest* kemampuan berpikir kreatif adalah 0,425, semua nilai lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki variasi yang sama atau homogen. Berikut hasil uji homogenitas untuk kedua variabel pada penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

Tabel 36. Hasil Uji Homogenitas kedua Variabel

Data	Sig (p)		Kondisi	Keterangan
	Pre	Post		
Berpikir Kritis	0,932	0,995	P > 0,05	Homogen
Berpikir Kreatif	0,475	0,425	P > 0,05	Homogen

Berdasarkan tabel 36, diperoleh nilai sig. 0.401 dan 0.425. Kedua nilai tersebut lebih besar dari pada 0.05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data variabel untuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif berasal dari dua populasi yang homogen atau memiliki kesamaan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, data menunjukkan berdistribusi normal dan bersifat sama atau homogen maka memenuhi syarat untuk

melakukan analisis uji hipotesis yang berupa uji *paired sampel t tes* dan uji *independent t test*.

3) Uji Hipotesis dengan Uji-t

Uji-t dilakukan untuk mengetahui beda peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan menggunakan produk modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* pada peserta didik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t berpasangan (*paired sampel t-test*) untuk mengetahui beda antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dan uji-t independen (*independen t-test*) untuk mengetahui beda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

a. Uji *Pired t Test* (Uji-t Berpasangan)

1. Berpikir Kritis

Uji-t berpasangan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dengan menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*. Pengujian ini digunakan untuk melihat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan tindakan atau perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemampuan peserta didik berpikir kritis. Rumusan dari hipotesis uji-t berpasangan pada variabel kemampuan berpikir kritis adalah:

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dengan

menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*

H_a : terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara sesudah dan sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam perhitungan ini yaitu, jika nilai sign > 0,05 H_0 diterima atau dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sedangkan jika nilai sign < 0,05 H_0 ditolak dan menerima H_a maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berikut ringkasan hasil tes.

Tabel 37. Hasil Uji-t Berpasangan Berpikir Kritis

Paired Samples Test

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen PBL Berpikir Kritis - Pos-Test Eksperimen PBL Berpikir Kritis	-18.257	5.392	0.911	-20.110	-16.405	-20.030	34	0.000
Pair 2	Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol	-10.171	10.467	1.769	-13.767	-6.576	-5.749	34	0.000

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 37, diperoleh nilai sig. (2-tailed) < 0.05 yang artinya H_0 ditolak dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan peserta didik berpikir kritis sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*.

2. Berpikir Kreatif

Uji-t berpasangan ini juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik apakah terdapat perbedaan antara peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan tindakan dengan menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*. Rumusan dari hipotesis uji-t berpasangan pada variabel kemampuan berpikir kreatif adalah:

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dengan menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*

H_a : terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara sesudah dan sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan

problem based learning yang berorientasi pada *high order thinking skills*

Kriteria pengambilan keputusan dari hipotesis tersebut adalah H_0 diterima jika nilai sign $> 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sedangkan jika nilai sign $< 0,05$ berarti H_0 ditolak maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. berikut ini merupakan hasil analisis uji-t untuk variabel kemampuan peserta didik berpikir kreatif.

Tabel 38. Hasil Uji-t Berpasangan Berpikir Kreatif

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
				Lower	Upper						
Pair 1 Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	-27.771	6.035	1.020	-29.844	-25.698	-27.226	34	0.000			
Pair 2 Pre-Test kontrol - Post-Test Kontrol	-15.686	8.299	1.403	-18.536	-12.835	-11.182	34	0.000			

Berdasarkan hasil pada tabel 38, diperoleh nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*.

b. Uji *Independent t-test* (Uji-t tidak Berpasangan)

1. Berpikir Kritis

Uji independen t test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan baik dari segi variabel kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan berupa modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills. Rumusan dari hipotesis uji-t tidak berpasangan pada variabel kemampuan berpikir kritis adalah:

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills

H_a : terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan

pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*

Kriteria dalam penarikan kesimpulan dari uji-t independen yaitu jika $\text{sig.} > 0.05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya, jika nilai $\text{sig.} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Berikut data hasil uji-t independen kemampuan berpikir kritis. Berikut data hasil uji-t independen berpikir kritis.

Tabel 39. Hasil Uji-t Independen Berpikir Kritis

	t-test for Equality of Means							
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
						Lower	Upper	
berpikir kritis	Equal variances assumed	10.818	68	0.000	15.48571	1.43148	12.62925	18.34218
	Equal variances not assumed	10.818	67.569	0.000	15.48571	1.43148	12.62892	18.34251

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 39, diperoleh nilai sig. (2-tailed) < 0.05 yang artinya H_0 ditolak dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*.

2. Berpikir Kreatif

Uji independen t test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan baik dari segi variabel kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan berupa modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills. Rumusan dari hipotesis uji-t berpasangan pada variabel kemampuan berpikir kreatif adalah:

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills

H_a : terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul pembelajaran ekonomi

dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*

Kriteria dalam penarikan kesimpulan dari uji-t independen yaitu jika $\text{sig.} > 0.05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya, jika nilai $\text{sig.} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Berikut data hasil uji-t independen kemampuan berpikir kreatif. Berikut data hasil uji-t independen berpikir kreatif.

Tabel 40. Hasil Uji-t Independen Berpikir Kritis

	t-test for Equality of Means						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference	
				Differenc e	Differenc e	Lower	Upper
Berpikir Kreatif	9.638	68	0.000	13.114	1.361	10.399	15.829
	9.638	67.269	0.000	13.114	1.361	10.399	15.830

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai $\text{sig. (2-tailed)} < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*.

C. Revisi Produk

Produk modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan problem based learning yang berorientasi pada high order thinking skills dikembangkan dengan melalui proses penilaian sebanyak tiga tahap yaitu Tahap pertama penilaian dilakukan oleh validator, tahap kedua melalui tahap uji coba awal dan tahap ketiga melalui uji coba lapangan. Berikut penjelasan masing-masing revisi:

1. Hasil Revisi Tahap Pertama

Revisi tahap pertama dilakukan setelah modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking* skills mendapatkan saran dan masukan dari ahli media dan ahli materi. Berikut hasil perbaikan pada tahap pertama.

a. Hasil Revisi berdasarkan Ahli Media

Berikut merupakan revisi produk yang diperoleh peneliti berdasarkan ahli media.

- 1) Warna tulisan dan latar belakang atau background harus dibuat kontras agar lebih terbaca
- 2) Ukuran gambar perlu diperbesar agar mudah dipahami
- 3) Mengganti judul pada cover dengan menghilangkan kata “SMA”
- 4) Menambah ilustrasi gambar pada contoh tenaga kerja
- 5) Mengganti warna huruf pada skema penduduk

b. Hasil Revisi berdasarkan Ahli Materi

Berikut merupakan revisi produk yang diperoleh peneliti berdasarkan ahli media.

- 1) Mengganti soal evaluasi dengan soal yang berorientasi pada HOTS seperti menganalisis, mengevaluasi dan mencipta agar dapat melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif
- 2) Kalimat dibuat lebih pendek dan sederhana kurang dari 20 kata agar lebih memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya.
- 3) Kata “sehingga” bukan merupakan kalimat awal.
- 4) Perbaiki setiap kata perintah untuk peserta didik
- 5) Perbaiki penggunaan tanda baca.

2. Hasil Revisi Tahap Kedua

Revisi pada tahap kedua dilakukan berdasarkan hasil uji coba awal berdasarkan hasil tanggapan dari guru ekonomi dan peserta didik. Pada tahap ini perbaikan yang dilakukan yaitu: Menyederhanakan beberapa kalimat pada materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan memperbaiki kalimat-kalimat yang salah ketik.

3. Hasil Revisi Tahap Ketiga

Revisi pada tahap ketiga dilakukan berdasarkan hasil uji coba awal berdasarkan hasil tanggapan dari guru ekonomi dan peserta didik. Pada tahap ini perbaikan yang dilakukan yaitu: menyederhanakan bahasa pada kegiatan belajar empat dan menghilangkan kata “adalah” sebelum menjelaskan definisi pada glosarium.

D. Kajian Akhir Produk

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji cobakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* terhadap berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik. Pengujicobaan dalam penelitian ini merupakan salah satu bagian dari inovasi produk pendidikan untuk ketercapaiannya tujuan pembelajaran. Modul pembelajaran ekonomi berorientasi pada *high order thinking skills* juga bisa menjadi salah satu alternatif yang bisa dijadikan pilihan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Berikut pembahasan hasil dari penelitian tersebut.

1. Kelayakan Modul Pembelajaran Ekonomi dengan Pendekatan *Problem Based Learning* yang Berorientasi pada *High Order Thinking Skills*

Modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* pada penelitian ini merupakan suatu pengembangan dari sebuah buku yang berkonsep seperti majalah dengan materi ketenagakerjaan dipadukan dengan materi yang berbasis masalah atau *problem* serta aktivitas peserta didik yang berorientasikan pada *high order thinking skills*. Modul pembelajaran ekonomi tersebut disajikan semenarik mungkin dengan berbagai permasalahan yang bersifat kontekstual untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Secara umum modul yang baik adalah modul yang memenuhi unsur-unsur modul sesuai dengan yang dikemukakan oleh Andi Prastowo (2015: 112).

Menurut Andi modul paling tidak berisikan tujuh unsur, yakni judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja dan evaluasi. Modul yang peneliti kembangkan sudah sesuai dengan ketujuh unsur tersebut. Secara spesifik, modul pembelajaran ekonomi ini sesuai dengan indikator sintesis pada kajian teori. Indikator tersebut adalah modul melatih peserta didik menganalisis, modul melatih peserta didik mengevaluasi, modul melatih peserta didik berpikir kritis, dan modul melatih peserta didik untuk kreatif.

Kelayakan dari modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* ini dilakukan dengan cara mevalidasi produk pada ahlinya yaitu ahli materi dan ahli media, serta mendapatkan penilaian awal dari respon guru dan respon peserta didik.

Hasil analisis angket validasi dari ahli media pada produk modul pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada *high order thinking skills* menunjukkan nilai total keseluruhan yakni 88 setara dengan nilai B dengan kategori “baik”. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada *high order thinking skills* dinyatakan layak oleh ahli media. Aspek-aspek yang dinilai oleh ahli media meliputi tampilan modul secara keseluruhan, seperti yang diungkapkan oleh Dwiningrum (2013:200) bahwa salah satu kriteria fisik dari media yaitu tampilan media harus dibuat semenarik mungkin sehingga mampu merangsang peserta didik untuk membacanya. Ukuran yang digunakan sebaiknya tidak

terlalu kecil maupun besar. Hal ini didukung oleh Brown & Tomlinson (1999:32) menjelaskan bahwa aspek tampilan serta komponen penyusunan dari suatu modul menjadi hal terpenting untuk diperhatikan. Selain itu juga, ahli media juga menilai dari aspek halaman pendahuluan yang mencakup kelengkapan daftar isi dan lain sebagainya.

Kemudian hasil analisis angket validasi ahli materi pada produk modul pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada *high order thinking skills* menunjukkan total keseluruhan sebesar 83 atau setara dengan nilai B dengan kategori “baik”. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa produk modul pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada *high order thinking skills* dinyatakan layak oleh ahli materi. Dalam hal ini, produk modul pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada *high order thinking skills* dikembangkan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Sehingga modul ekonomi yang berorientasi pada *high order thinking skills* memfasilitasi kedua variabel tersebut. Fasilitas tersebut antara lain kegiatan peserta didik yang mengarah pada pemikiran tingkat tinggi dari problem-probem yang sudah disediakan serta memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan hasil dari pemikiran dan ide-ide mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan Dick, Carey, & Carey (2001:245) yang menyatakan bahwa pengembangan suatu modul pembelajaran haruslah memuat konten materi yang lengkap serta memberikan fasilitas-fasilitas supaya tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sahputra (2018) yang menyatakan bahwa pengembangan modul

pembelajaran berbasis android dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar peserta didik.

Setelah modul pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada *high order thinking skills* mendapatkan penilaian dari ahli media dan ahli materi dengan tingkat kriteria yang baik. Selanjutnya peneliti melanjutkan ke penelitian tahap uji coba awal untuk melihat respon guru dan peserta didik. Pada hasil uji coba tahap awal ini, modul pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada *high order thinking skills* mendapatkan nilai sebesar 67 dan 62 dari penilaian respon guru dan peserta didik. Setelah peneliti memperbaiki modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dari masukan serta saran dari guru dan peserta didik, peneliti mengujicobakan kembali pada uji coba lapangan utama terhadap produk yang dikembangkan. Pada tahapan ini guru dan peserta didik memberikan nilai sebesar 76 dan 119.6 dengan kriteria keduanya sangat baik.

Adanya suatu pengembangan media pembelajaran merupakan salah satu pendukung yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Susanto (2014:315) bahwa dengan adanya media yang digunakan dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan, memperlancar komunikasi antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif, aktif dan berhasil dengan baik. Sejalan dengan itu, Daryanto (2010:6) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, serta perasaan peserta didik

dalam mengikuti pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat diartikan bahwa pengembangan media yang kreatif dan inovatif perlu dihadirkan serta diterapkan untuk mendukung tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dari para ahli serta penilaian respon guru dan peserta didik terhadap modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dapat ditarik kesimpulan bahwa modul pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada *high order thinking skills* sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran ekonomi.

2. Efektifitas Modul Pembelajaran Ekonomi dengan Pendekatan *Problem Based Learning* yang Berorientasi pada *High Order Thinking Skills* Terhadap Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Hal itu dibuktikan dari hasil tes kemampuan dalam berpikir kritis yang menunjukkan nilai rata-rata dan nilai gain *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest* yaitu sebesar $86.43 > 68.54$ dengan nilai gain sebesar 57.28 yang termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan pada

kelas kontrol juga terlihat peningkatan dengan nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dari pada *pretest* yakni sebesar $71.37 > 56.16$ dengan nilai gain sebesar 29.65 yang masuk dalam kriteria rendah. Rendahnya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dikarenakan beberapa faktor yaitu: waktu dalam penyelenggaraan penelitian yang sangat terbatas dan belum maksimal, peran peneliti yang belum optimal dalam menggantikan peran guru dalam pembelajaran, belum maksimalnya penggunaan modul pembelajaran ekonomi.

Dari hasil diatas kedua kelas sama-sama menunjukkan peningkatan nilai rata-rata *posttest*, akan tetapi besaran nilai yang diperoleh masih lebih tinggi kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Oleh karena itu, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol.

Hasil analisis kemampuan berpikir kreatif juga mendapatkan perolehan hasil rata-rata yang tinggi untuk kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen yaitu sebesar 86.60 untuk nilai *posttest* dan 58.83 untuk nilai *pretest* dengan nilai gain sebesar 67.85 dengan kriteria sedang. Sedangkan perolehan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu sebesar 71.64 untuk sebesar 71.64 untuk *posttest* dan *pretest* sebesar 57.80 serta mendapatkan nilai *gain* sebesar 35.89 dengan kriteria sedang. Tingkat peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik hanya pada kategori sedang dikarenakan beberapa faktor yaitu: a) segi waktu, adanya *testing effect* karena mekanisme uji coba penerapan yang cukup singkat. Peserta didik cenderung masih mengingat soal *pretest* yang hampir sama

dengan soal yang digunakan pada saat posttest dikarenakan perlakuan yang cukup singkat (Subali, 2010: 26), b) segi kebiasaan, peserta didik belum terbiasa untuk mengungkapkan ide dan hasil pemikiran kreatif mereka. Peserta didik terkadang masih perlu dipancing terlebih dahulu oleh guru untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil dari nilai yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis kemampuan berpikir kreatif mendapatkan perolehan hasil rata-rata yang tinggi untuk kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran juga mengalami peningkatan lebih besar dibanding kelas kontrol. Modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* memang dirancang untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Erawanto (2016) modul pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Selanjutnya yaitu dari hasil uji-t menunjukkan bahwa modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Hasil uji-t berpasangan menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kreatif antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dengan peserta didik

yang tidak menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*.

Penerapan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan pada peserta didik. Keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning* dengan langkah-langkah pembelajarannya menjadikan peserta didik dapat membantu mereka pada pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan *problem based learning* berorientasi pada *high order thinking skills* menekankan program pelaksanaan pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran, diperkuat oleh penelitian Arkinoglu & Tandogan (2007: 1) yang menungkapkan bahwa “*the problem-based learning model turns the student from passive information recipient to active, free self-learner and problem solver, and the emphasis of educational programs from teaching to learning*”. Artinya model pembelajaran berbasis masalah dapat mengubah pengajaran menuju pembelajaran, mengubah peserta didik yang hanya dapat menerima informasi secara pasif menjadi aktif, mandiri serta dapat memecahkan masalah yang diberikan. Pada saat penelitian dan pelaksanaan pembelajaran modul pembelajaran ekonomi dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* berorientasi pada *high order thinking skills* yang sangat singkat sehingga belum bisa maksimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi hal ini harus terus dibiasakan dalam proses pembelajaran

terlebih pada saat pelaksanaan diskusi kelompok yang akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Membiasakan peserta didik untuk dapat berpikir kritis tidak bisa dilakukan dengan waktu yang relatif singkat, karena kemampuan dalam berpikir kritis merupakan sesuatu yang harus dibiasakan, sehingga peserta didik tidak hanya menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh guru melainkan mereka diberikan kesempatan mencari informasi dari banyak sumber supaya pada saat akan menarik kesimpulan dan melakukan klarifikasi tingkat lanjut dapat dilakukan oleh peserta didik. Penelitian serupa juga diungkapkan oleh Sihaloho & Ginting (2017: 12) “*at the and problem-based learning process, it can be seen that student's can identify and solve problems with their own ideas and abilities that develop their creative thinking, one of the higer order thinking skills as in.* Pada akhir pembelajaran model *problem based learning* dapat terlihat jika peserta didik dapat mengidentifikasi, memecahkan masalah dengan kemampuan mereka sendiri dengan mengembangkan pemikiran kreatif salah satunya ialah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan modul pembelajaran tematik integratif yang berbasis pada *high order thinking skills* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik setelah menggunakan modul pembelajaran tematik integratif yang berbasis pada *high order thinking skills*.

Kemampun berpikir kritis dan kreatif peserta didik dapat terlaksana dengan baik karena pada langkah-langkah pembelajarannya memberikan ruang supaya peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Pada proses peserta didik menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti mereka mendapatkan solusi secara cepat, sehingga proses berpikir kritis dan kreatif yang mereka miliki dapat dibantu dengan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*. Selain itu, masing-masing peserta didik mendapatkan hasil yang lebih baik pada pelaksanaan *posttest* dibandingkan dengan pada saat pelaksanaan *pretest* dikarenakan mereka mulai terbiasa untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang disajikan dalam modul permasalahan ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* yang mengharuskan mereka menciptakan strategi-strategi penyelesaian masalah. Peserta didik juga dituntut mampu melakukan pembelajaran dengan penemuan sendiri, dapat mengembangkan ide serta kreativitas yang mereka miliki.

Pembelajaran dengan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* yang ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik sangat efektif secara signifikan. Hasil pembuktian lain dari penelitian ini diperkuat oleh hasil dari uji-t independent yang menunjukkan nilai signifikasinya yaitu $0,00 < 0,005$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik antara kelas eksperimen

yang menggunakan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul pembelajaran ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari, R. D. (2017) menjelaskan bahwa pengembangan modul pembelajaran ekonomi yang berbasis *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan partisipasi peserta didik untuk lebih aktif dalam bertukar pendapat pada kegiatan diskusi dan penyelesaian kegiatan evaluasi serta peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan adanya modul pembelajaran ekonomi yang berbasis *problem based learning* tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa agar hasil yang diperoleh menjadi lebih sempurna. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan masih terbatas pada satu sekolah, sehingga perlu diujicobakan pada subyek yang lebih luas. Akan lebih baik lagi, jika penelitian

dilakukan pada beberapa sekolah yang memiliki karakteristik dan tingkat kemampuan kognitif yang berbeda-beda.

2. Pengujian kefektifan modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills* hanya dilakukan beberapa pertemuan saja. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu izin penelitian yang diberikan oleh pihak sekolah.
3. Materi yang dikembangkan dalam modul hanya terbatas pada materi permasalahan ketenagakerjaan dalam pembangunan ekonomi saja.
4. Minimnya jumlah pakar atau ahli yang memberikan penilaian terhadap modul pembelajaran ekonomi dengan pendekatan *problem based learning* yang berorientasi pada *high order thinking skills*.